



**CEGAH STUNTING DENGAN BEBAS ANEMIA PADA REMAJA
DI SMPN 3 BANJARBARU KECAMATAN CEMPAKA
KOTA BANJARBARU**

Neni Oktiyani^{1ab}, Wahdah Norsiah¹, Anny Thuraidah¹
¹Poltekkes Banjarmasin

*Corresponding Author: neni.okti76@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child's height is shorter than the appropriate height for their age, which is caused by various factors, especially nutritional intake in the First 1000 Days of Life (HPK). Stunting has a negative impact on children's health and can hamper Indonesia's demographic bonus in the future. To prevent stunting, mothers need to get adequate nutritional intake during pregnancy and breastfeeding. However, preventing stunting must start from adolescence, because the impact of poor nutrition begins preconception. Previous research showed that 65% of female students at SMPN 3 Banjarbaru experienced anemia with hemoglobin (Hb) levels below normal. Therefore, education is needed to increase teenagers' knowledge in dealing with anemia in order to prevent stunting. This community service aims to empower active female students in the Youth Red Cross (PMR) and UKS as CAEM (Prevent Anemia) and Santun (Healthy Anti-Stunting) cadres. This activity is carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. The evaluation results showed that 79% of female students had normal Hb levels and 100% eosinophils within normal limits. The output of this activity includes the formation of youth cadres, increasing knowledge and skills, and improving the health of partners. Apart from that, there is cooperation between the Banjarmasin Ministry of Health Polytechnic and the fostered partners in the form of a Cooperation Agreement (PKS). All achievement targets for this activity were achieved, and it is recommended to involve teenage parents and experts in the field of Midwifery and Nutrition in further service activities.

Keyword: Stunting, Anemia, Teenagers

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan yang sesuai untuk usia, yang disebabkan oleh berbagai faktor, terutama asupan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting berdampak buruk pada kesehatan anak dan dapat menghambat bonus demografi Indonesia di masa depan. Untuk mencegah stunting, ibu perlu mendapatkan asupan gizi yang cukup selama kehamilan dan masa menyusui. Namun, pencegahan stunting harus dimulai dari masa remaja, karena dampak gizi buruk sudah dimulai sejak prakonsepsi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 65% siswi SMPN 3 Banjarbaru mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah normal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam penanggulangan anemia guna mencegah stunting. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan siswi aktif di Palang Merah Remaja (PMR) dan UKS sebagai kader Caem (Cegah Anemia) dan Santun (Sehat Anti Stunting). Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 79% siswi memiliki kadar Hb normal dan 100% eosinofil dalam batas normal. Luaran dari kegiatan ini mencakup pembentukan kader remaja, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta peningkatan kesehatan mitra. Selain itu, terjalin kerjasama antara Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dan mitra binaan dalam bentuk Perjanjian Kerja Sama (PKS). Semua target capaian kegiatan ini tercapai, dan disarankan untuk melibatkan orang tua remaja serta tenaga ahli di bidang Kebidanan dan Gizi dalam kegiatan pengabdian selanjutnya.

Kata kunci: Stunting, Anemia, Remaja

I. PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental yang berdampak jangka panjang, seperti kapasitas belajar rendah dan penurunan kemampuan mental, yang mengarah pada kualitas hidup yang buruk di masa depan. Salah satu penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari prakonsepsi hingga usia dua tahun. Pencegahan stunting perlu dimulai sebelum kehamilan, yaitu pada masa remaja, karena dampak gizi buruk dapat mempengaruhi kondisi ibu hamil dan janin. Pemerintah melalui rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) menargetkan penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. (Balitbangkes, 2018). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. (Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kota Banjarbaru sendiri memiliki prevalensi angka kasus stunting lebih rendah dari angka nasional sebesar 17,3% (Kharisma, 2022) namun masih lebih tinggi dari RPJMN yang menargetkan penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Sementara berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dari tahun 2013 sampai 2018 terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18,4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa.

Anemia adalah salah satu masalah gizi utama di Indonesia yang berperan dalam peningkatan risiko stunting. Anemia disebabkan oleh kekurangan zat besi dan dapat diperburuk oleh pola makan yang tidak seimbang dan infeksi kecacingan. Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 32%, dengan banyak remaja yang membatasi asupan makanan akibat perhatian terhadap bentuk tubuh, serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya konsumsi zat besi. Kondisi anemia pada remaja dapat meningkatkan risiko anemia pada saat kehamilan. Salah satu wilayah yang menjadi target penatalaksanaan anemia sebagai upaya pencegahan stunting pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah wilayah Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Hasil penelitian Yuniarti dan Zakiah (2021) menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri di SMP sederajat yang ada di Kecamatan Cempaka masih tinggi yaitu sebesar 40%.

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah SMPN 3 Banjarbaru. Hasil penelitian Anjani (2023) menunjukkan siswi SMPN 3 Banjarbaru mengalami anemia sebesar 65% dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah normal. Hasil observasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat diperoleh 4 adanya keluhan dan gejala lemah dan cepat lelah pada siswi-siswi yang dianggap hal yang sudah biasa. Selain itu belum pernah dilakukan penyuluhan terkait stunting dan penatalaksanaan anemia serta pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kalau saat masa remaja sudah memiliki anemia, maka berpeluang menderita anemia saat hamil (setelah menikah). Kondisi ini akan semakin buruk sebab pada saat hamil dibutuhkan gizi yang lebih banyak. Jika tidak ditangani akan berisiko terjadinya pendarahan saat persalinan, bayi berat badan lahir rendah, dan akhirnya melahirkan bayi stunting.

Program pengabdian kepada masyarakat di SMPN 3 Banjarbaru bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan stunting dan anemia. Kegiatan ini melibatkan edukasi tentang stunting, anemia, serta penatalaksanaan yang tepat. Dengan membentuk kader kesehatan di kalangan remaja melalui program UKS dan PMR, diharapkan siswi-siswi ini dapat menjadi agen perubahan dalam pencegahan stunting dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya asupan gizi yang tepat, khususnya zat besi, untuk mencegah anemia dan stunting di masa depan.

II. METODE

Pelaksanaan Kegiatan Pengabmas Program Kemitraan Masyarakat meliputi beberapa tahapan dalam waktu 6 bulan, dengan rincian sebagai berikut:

- 1. Solusi Pertama (aspek pengetahuan),** sharing persepsi materi melalui penyuluhan/ pengetahuan dasar tentang stunting dan anemia kepada siswi-siswi sebanyak 33 orang. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2024. Tahapan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan kegiatan pre-test siswi-siswi sebelum mendapatkan penyuluhan berupa mengisi beberapa pertanyaan terkait stunting dan anemia dalam bentuk pilihan ganda. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswi-siswi tentang stunting dan anemia.
 - b. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian brosur bergambar.

- 2. Solusi Kedua (aspek sumber daya manusia),** adalah membentuk Kader Caem (Cegah Anemia) dan Santun (Sehat Anti Stunting). Tahap ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada sekelompok siswi siswi sehingga memiliki keterampilan dalam memberikan penyuluhan tentang stunting dan anemia kepada teman-temannya dan sivitas akademika. Selain itu juga mereka dilatih mengenai deteksi dini anemia melalui pemeriksaan fisik sederhana sehingga mereka mampu mencegah anemia pada siswa siswi dan sivitas akademika di SMP Negeri 3 Banjarbaru. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2024 setelah kegiatan penyuluhan. Tahapan sebagai berikut:
 - a. Memilih 10 orang siswi yang terlibat sebagai anggota PMR, selanjutnya dilatih sebagai kader.
 - b. Melakukan edukasi/keterampilan dalam memberikan penyuluhan tentang stunting dan anemia, termasuk teknik membuat brosur penyuluhan kepada para kader.
 - c. Melakukan keterampilan deteksi dini anemia melalui pemeriksaan fisik. Pelatihan akan dibantu oleh Pengelola UKS dari Puskesmas Cempaka.
 - d. Menugaskan kader agar mengaplikasikan hasil edukasi deteksi dini anemia pada kegiatan UKS dan mendokumentasikan hasilnya dalam sebuah buku catatan UKS.

- 3. Solusi Ketiga (aspek kesehatan),** yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan dan pemberian tablet tambah darah (TTD). Tahapan sebagai berikut:
 - a. Melakukan pemeriksaan fisik sederhana gejala anemia setelah kegiatan penyuluhan.
 - b. Pemberian tablet tambah darah dilakukan setelah diperoleh hasil pemeriksaan fisik sederhana gejala anemia para siswi. Pemberian TTD dibantu oleh Tenaga Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Cempaka.

- 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Tahap monitoring dilakukan pada Bulan September 2024.
Tahap monitoring dilakukan meliputi:

 - a. Pemantauan konsumsi tablet tambah darah yaitu 1 kali/minggu selama 1 bulan oleh tim pelaksana dibantu oleh pengelola UKS.
 - b. Aplikasi hasil edukasi Kader dan Mitra dan dokumentasinya dalam buku catatan UKS. Monitoring dilakukan oleh Tim pelaksana.

Tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2024, meliputi:

 - a. Melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dan hitung jenis eosinofil.
 - b. Memperkenalkan Kader Caem (Cegah Anemia) dan Santun (Sehat Anti Stunting) kepada siswi-siswi dan sivitas akademika SMPN 3 Banjarbaru.

- c. Melakukan evaluasi terhadap para kader dengan melakukan penyuluhan terkait stunting dan anemia kepada siswi-siswi dan sivitas akademika, tujuannya untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan para kader.
- d. Mengevaluasi hasil penerapan edukasi deteksi dini anemia pada buku catatan UKS.
- e. Melakukan kegiatan post-test kepada para siswi setelah mendapatkan penyuluhan berupa mengisi beberapa pertanyaan dalam bentuk pilihan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Banjarmasin bekerja sama dengan mitra yaitu SMP Negeri 3 Banjarbaru dan Puskesmas Cempaka. Sasaran kegiatan PkM adalah remaja/siswi SMP Negeri 3 Banjarbaru dengan jumlah 33 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan *pretest* yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman siswi terhadap stunting dan anemia. Kemudian dilakukan penyuluhan dan edukasi deteksi dini anemia secara sederhana oleh tim pelaksana PkM yang bertujuan agar siswi memahami tentang pentingnya pencegahan stunting dengan bebas anemia. Kegiatan penyuluhan dan edukasi berlangsung kurang lebih 60 menit dan terlaksana dengan tertib dan lancar serta mendapat antusias yang baik dari peserta, maupun pihak sekolah. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan *posttest* dan pemeriksaan kesehatan melalui pemeriksaan kadar Hb dan jumlah esinofil. Pemeriksaan kesehatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi anemia pada siswi dan adanya infeksi kecacingan sebagai salah satu penyebab anemia. Dokumentasi kegiatan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.

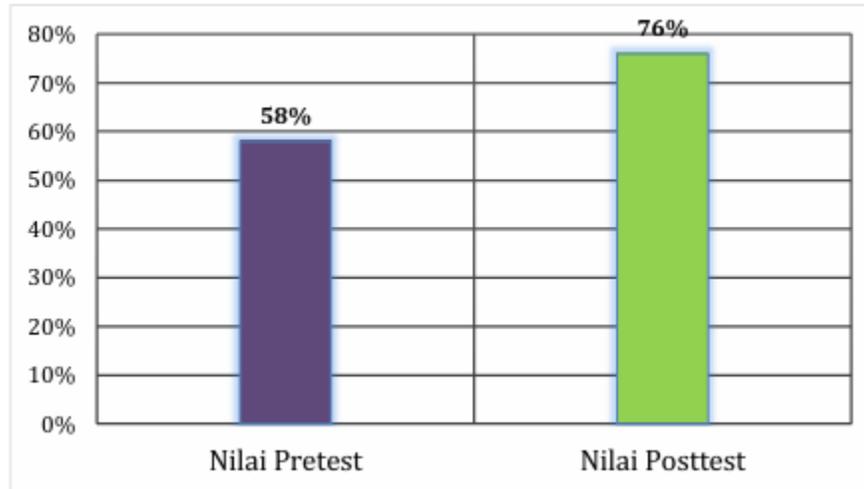


Gambar 2. Pemeriksaan Kadar Hb dan Eosinofil

Target capaian dalam pelaksanaan PkM ini yaitu 1) peningkatan pengetahuan mitra; 2) terbentuknya kader; 3) peningkatan keterampilan; 4) peningkatan kesehatan mitra; 5) tersedianya dokumentasi kegiatan; 6) publikasi di media cetak dan 7) jejaring kerja sama.

Peningkatan pengetahuan mitra

Peningkatan pengetahuan mitra dapat diketahui melalui hasil penilaian *pretest* dan *posttest*. Dimana hasil *posttest* baik sebesar 76% dibandingkan hasil *pretest* sebesar 58%. *Pretest* dilakukan sebelum mitra diberikan penyuluhan sedangkan *posttest* dilakukan setelah mitra diberikan penyuluhan. Persentase nilai baik *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Persentase Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Terbentuknya Kader

Kader dibentuk dengan memilih 10 orang siswi yang terlibat sebagai anggota PMR, selanjutnya dilatih melakukan penyuluhan menggunakan media presentasi dan pemeriksaan fisik sederhana untuk mengetahui gejala anemia pada teman-teman sebayanya. Kader yang terbentuk diberi nama Kader Caem (Cegah Anemia) dan Santun (Sehat Anti Stunting). Dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tim Pelaksana PkM beserta Kader Remaja dan PKPR Puskesmas Cempaka

Peningkatan Keterampilan

Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa Kader terampil dalam memberikan penyuluhan dan pemeriksaan fisik sederhana terkait stunting dan anemia kepada teman-

temannya. Penyuluhan dilakukan menggunakan media presentasi berupa poster yang dibuat oleh Kader, dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 5.



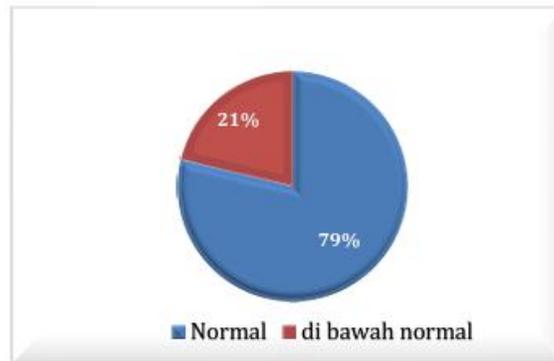
Gambar 5. Penyuluhan oleh Kader Remaja

Peningkatan Kesehatan Mitra

Kesehatan mitra diukur melalui pemeriksaan Hb dan hitung jenis eosinofil untuk mengetahui status anemia. Nilai normal untuk kadar Hb pada wanita adalah 12-14 g/dL. Jumlah eosinofil normal adalah 0-5% dari total leukosit. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan persentase status anemia pada siswi yang ditunjukkan oleh data hasil pemeriksaan Hb, bahwa sebanyak 26 orang (79%) memiliki kadar Hb normal dan 7 orang (21%) dengan kadar Hb di bawah normal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 65% siswi SMPN 3 Banjarbaru mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah normal. Jumlah eosinofil sebanyak 33 orang (100%) normal. Hasil pemeriksaan kadar Hb dan eosinofil dapat dilihat pada Tabel 1. dan Gambar 6.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Hb dan Jumlah Eosinofil

Kode Sampel	Usia (tahun)	Kadar Hb (g/dL)	Keterangan	% eosinofil	Keterangan
RJ	15	12,3	Normal	0	Normal
NSR	14	12,0	Normal	1	Normal
LS	15	9,5	Di bawah normal	0	Normal
HR	15	10,2	Di bawah normal	0	Normal
AA	14	10,0	Di bawah normal	0	Normal
SER	12	12,0	Normal	0	Normal
S	15	12,2	Normal	0	Normal
NA	15	11,0	Di bawah normal	0	Normal
SFZ	14	12,0	Normal	0	Normal
A	14	12,3	Normal	0	Normal
PWH	15	11,0	Di bawah normal	0	Normal
NP	15	12,0	Normal	0	Normal
RA	14	12,9	Normal	0	Normal
ML	14	13,3	Normal	0	Normal
N	14	12,0	Normal	0	Normal
RO	14	12,0	Normal	0	Normal
NA	16	12,8	Normal	0	Normal
NH	15	12,7	Normal	0	Normal
H	15	13,6	Normal	0	Normal
SA	15	12,5	Normal	0	Normal
HH	14	12,0	Normal	3	Normal
DS	14	12,5	Normal	0	Normal
NN	15	11,0	Di bawah normal	0	Normal
NN	14	13,3	Normal	0	Normal
SM	14	11,0	Di bawah normal	2	Normal
LA	15	12,0	Normal	1	Normal
SA	14	12,2	Normal	1	Normal
RD	15	10,8	Di bawah normal	0	Normal
SN	15	14,1	Normal	1	Normal
BK	14	14,4	Normal	2	Normal
RA	13	10,7	Di bawah normal	0	Normal
AP	13	12,0	Normal	0	Normal
TI	15	10,7	Di bawah normal	0	Normal



Gambar 6. Persentase Kadar Hemoglobin Siswi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan mitra yang dapat diketahui melalui hasil penilaian *pretest* dan *posttest*. Dimana dari 33 orang siswi, hasil *posttest* baik sebesar 76% dibandingkan hasil *pretest* sebesar 58%. Siswa memahami tentang anemia dan stunting melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Dosen dan Mahasiswa. Pengetahuan tentang stunting dan anemia pada masa remaja sangatlah penting, karena merupakan jendela peluang intervensi berbasis sekolah untuk meningkatkan kesehatan remaja. Pemahaman tentang stunting dan anemia dan bahayanya harapannya berpengaruh terhadap perilaku dan kesadaran remaja putri dalam menjaga kesehatan, khususnya tentang bahaya anemia untuk remaja putri. Penelitian Fadhillah dkk. (2022) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mencegah remaja terkena anemia adalah dengan memberi mereka penyuluhan dan edukasi.

Terbentuknya Kader Caem adalah sebagai salah satu upaya dalam pencegahan stunting dan anemia pada remaja putri. Kader kesehatan remaja menurut IDAI (2020) merupakan para remaja yang mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang kesehatan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi dan praktik kesehatan yang baik di kalangan remaja lainnya. Teori lain menyebutkan bahwa kader kesehatan remaja merupakan remaja yang dipilih dan dilatih untuk membantu melaksanakan program-program kesehatan di sekolah atau masyarakat, dengan fokus pada pencegahan penyakit dan promosi kesehatan di kalangan remaja (BKKBN., 2019). Definisi-definisi ini menekankan peran aktif kader kesehatan remaja dalam meningkatkan kesehatan di lingkungan mereka, baik melalui penyuluhan, pencegahan, maupun pemberdayaan teman sebaya. Dengan terbentuknya Kader ini, remaja/siswi memperoleh pengetahuan terkait anemia dan stunting melalui Kader Caem, baik penyuluhan maupun melalui brosur yang ditempel di ruang UKS SMPN 3 Banjarbaru.

Aspek kesehatan pada remaja meningkat dilihat dari hasil pemeriksaan status anemia melalui pemeriksaan kadar Hb dan jumlah eosinofil. Kadar Hb menunjukkan sebanyak 26 orang (79%) memiliki kadar Hb normal dan 7 orang (21%) dengan kadar Hb di bawah normal (< 12,0 g/dL). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 65% siswi SMPN 3 Banjarbaru mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah normal. Menurut Riskesdas (2013), anemia merupakan suatu kondisi medis dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal. Kadar hemoglobin normal umumnya berbeda pada laki-laki dan perempuan. Untuk pria, anemia biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 g/dL dan pada wanita sebagai hemoglobin kurang dari 12,0 g/dL. Angka kejadian anemia di Indonesia sebesar 21,7%. Prevalensi anemia pada perempuan relatif lebih tinggi (23,9%) dibanding laki-laki (18,4%). Berdasarkan kriteria usia 5- 14 tahun

mencapai 26,4% dan pada usia 15-25 tahun mencapai 18,4%. Berdasarkan data semua kelompok umur tersebut, wanita memiliki prevalensi tertinggi mengalami anemia, termasuk diantaranya adalah remaja putri.

Anemia, menurut Arisman (2010) disebabkan karena defisiensi besi akibat: 1) kehilangan darah secara kronis; 2) asupan zat besi dan penyerapan yang tidak adekuat; 3) peningkatan kebutuhan asupan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pubertas. Kejadian anemia pada remaja terjadi akibat usia remaja sering berpola makan yang salah atau pembatasan makanan tinggi Fe, pengetahuan ibu sebagai penyedia makanan di rumah tangga, pengetahuan remaja putri, pengaruh lingkungan, serta status gizi remaja tersebut. Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta banyak yang menjadi pantangannya. Sehingga dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Bila asupan makan kurang maka cadangan besi banyak yang dibongkar. Keadaan yang seperti inilah mempercepat terjadinya anemia (Kirana, 2011). Hasil observasi di lapangan melalui wawancara kepada remaja/siswi, penyebab kadar Hb di bawah normal dikarenakan asupan zat besi dan penyerapannya yang tidak cukup. Remaja membatasi asupan makanan karena diet dan kurang menyukai makanan bergizi seperti sayur dan buah-buahan. Selain itu remaja cenderung tidak mengkonsumsi tablet tambah darah pada saat menstruasi karena rasa tablet tambah darah dan efek sampingnya yang menyebabkan mual dan pusing.

Anemia juga dapat disebabkan oleh infeksi kecacingan karena dapat menyebabkan penurunan asupan makanan dan malabsorpsi nutrisi. Selain itu, perdarahan di saluran cerna karena penempelan cacing pada mukosa usus merupakan penyebab tersering pada anemia karena kecacingan (Nurdiati, 2001). Salah satu indikator status kecacingan dapat dilihat dari hasil pemeriksaan jumlah eosinofil. Hasil pemeriksaan jumlah eosinofil pada remaja menunjukkan bahwa jumlah eosinofil sebanyak 33 orang (100%) dalam batas normal.

IV. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan analisa didapatkan kesimpulan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja/mitra, Kader remaja telah dibentuk dengan nama Kader Caem (Cegah Anemia) dan Santun (Sehat Anti Stunting), remaja terampil dalam melakukan deteksi dini anemia melalui pemeriksaan fisik sederhana, kesehatan mitra meningkat ditunjukkan dari hasil pemeriksaan kadar Hb, sebanyak 79% normal (tidak anemia), dan jumlah eosinofil 100% normal. Perlu dilakukan penyuluhan terkait anemia dan stunting yang melibatkan orang tua siswi, sehingga mampu memantau pola hidup sehat dan perlunya konsumsi TTD pada saat menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani N. 2023. Gambaran Morfologi Eritrosit sebagai Skrining Talasemia pada Remaja di SMP Negeri 3 Banjarbaru. Karya Tulis Ilmiah (KTI). Banjarbaru: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin.
- Arisman. 2010. Gizi dalam Daur Kehidupan. EGC. Jakarta
- Balitbangkes. 2018. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 5-10. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas>
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI. 2023.

[https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/)

[media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/). Diakses 27 April 2023

- BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). 2019. Pemberdayaan Kader Kesehatan Remaja.
- Bundy, D. A. P., de Silva, N., Horton, S., Patton, G. C., Schultz, L., & Jamison, D. T. 2017. Child and adolescent health and development: realizing neglected potential. In Child and Adolescent Health and Development. 3rd edition (3rd ed.). World Bank. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK525272/>
- Fadhilah, A.N., Simanjuntak, B. Y., Haya, M. 2022. Kajian Literatur: Studi Intervensi Media Edukasi Visual dan Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Anemia di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2022.91-99>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Puteri dan Wanita usia Subur (WUS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kharisma D. 2022. Tindak Lanjut Audit kasus Stunting di Banjarbaru <https://mediacenter.banjarbarukota.go.id/2022/12/23/tindak-lanjut-audit-kasus-stunting-di-banjarbaru/>
- Kirana D. 2011. Hubungan Asupan Zat Gizi dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/32594/>
- IDAI. Kesehatan Remaja dan Tantangannya, 2020
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. 2021. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Nurdiati DS, Sumarni S, Hakimi M, Winkvist A. 2001. Impact of intestinal helminth infection on anemia and iron status during pregnancy. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*; 32(1).
- Yuniarti, Zakiah. 2021. Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(7). <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210122/5236847/saat-remaja-menderita-anemia-ibu-hamil-berisiko-lahirkan-anak-stunting/>. Diakses 27 April 2023